

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebijakan ekonomi yang bersifat kerakyatan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, lebih fokus untuk tujuan mengurangi kemiskinan, pengangguran, kesenjangan yang terjadi antar daerah, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut tercermin dengan terpenuhinya hak-hak sosial masyarakat, meningkatnya mutu lingkungan hidup, serta baiknya pengelolaan sumber daya alam yang ada.

Konsep modal sosial (*social capital*) menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang model pembangunan manusia karena dalam model ini, manusia ditempatkan sebagai subjek penting yang menentukan arah penyelenggaraan pembangunan. Partisipasi dan kapasitas mengorganisasikan diri menjadi penting agar masyarakat dapat berperan dalam model pembangunan manusia. Padahal, kedua kapasitas tersebut baru bisa berkembang bila ditunjang oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat. Keberadaan modal sosial juga menjadi penting dalam penanggulangan kemiskinan karena pengentasan kemiskinan tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga perluasan akses terhadap sumber-sumber daya kehidupan yang ditentukan pula oleh ketersediaan jejaring kerja (*network*) dan saling percaya (*mutual trust*) di kalangan masyarakat. Modal sosial memiliki karakteristik yang umum dan sangat tepat digunakan untuk investasi Collier (2002) dalam Ying (2010).

Dari perspektif dunia, diakui bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mempunyai suatu peran yang sangat vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di Negara berkembang, seperti Indonesia tetapi juga di Negara-negara maju, seperti Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara di Eropa. Khaliq (2014) mengatakan UKM memberikan kontribusi yang cukup besar, data BPS 2011 menunjukkan kontribusi UKM kepada PDB tinggi dan menghasilkan kesempatan kerja bagi perekonomian, misalnya saja di negara berpenghasilan tinggi UKM menyumbangkan kontribusi 66%, negara menengah sebesar 59%-67%, dan 78% untuk negara yang berpenghasilan rendah. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hannah Galvin dalam Shaikh, Shafiq, dan Shah (2011) UKM memberikan kekuatan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien untuk kesejahteraan masyarakat.

UMKM menurut Undang-undang No 8 Tahun 2008 adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria yang diatur oleh Undang-undang yakni: untuk Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 dan paling banyak Rp10.000.000.000,00, memiliki hasil penjualan tahunan Rp2.500.000.000,00 paling banyak Rp Rp50.000.000.000,00.

Indonesia sudah sering dinyatakan dalam banyak seminar dan lokakarya, dan juga banyak dibahas di media-media masa bahwa UMKM di Indonesia sangatlah penting, terutama sebagai sumber pertumbuhan kesempatan kerja atau pendapatan (Tulus Tambunan). Syarif mengatakan, di Indonesia perkembangan UKM kian meningkat. Bahkan, hingga kini terdapat sekitar 55,2 juta UKM diseluruh Indonesia. Dengan 55,2 juta perusahaan yang terdaftar, UKM saat ini mewakili lebih dari 90% bisnis di Indonesia dan memberikan kontribusi sebesar 57% pada Produk Domestik Bruto Indonesia. "UKM memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pemerintah berkomitmen untuk terus mendukung UKM. (Republika 3/7)

Satjipto menyatakan bahwa dua ratus juta lebih orang Indonesia yang hidup di wilayah Negara Republik Indonesia ini tidak hidup sebagai perorangan dengan kemauan, kepentingan dan cita-cita masing-masing, melainkan ada semacam misi tertentu yang mengikat ratusan juta orang tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk UMKM baik itu di kehidupan bermasyarakat dan di aktivitas ekonominya.

Selain modal finansial modal sosial tidak kalah penting untuk UMKM terlebih UMKM yang berada di kondisi ekonomi yang lemah. Di sinilah peran modal sosial sangatlah penting karena adanya modal sosial yang kuat mampu memudahkan proses kerja sama dengan sikap gotong royong untuk saling membantu dan saling menaruh rasa percaya demi tercapainya suatu tujuan. Kondisi persaingan UMKM yang semakin ketat di era modern

tidak jarang pelaku UMKM melupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau antar UMKM tersebut.

Pengembangan daerah tertinggal dapat berasal dari inisiatif pribadi dan masyarakat lokal setempat, seperti menyajikan kegiatan wisata yang dilakukan oleh usaha kecil pertanian. Di Eropa, Desa Wisata lahir di Eropa Tengah dan Eropa Utara pada akhir tahun 1950-an, dan dikembangkan di Eropa Selatan pada tahun 1970an. Desa Wisata merupakan ruangan yang cocok untuk praktik berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian dan potensi yang ada di Desa Wisata Tersebut. Bentuk Pariwisata atau Desa Wisata dapat memenuhi kepentingan yang berbeda dari wisatawan, melestarikan warisan alam dan budaya pedesaan yang sedang terkikis oleh kemunculan teknologi baru Lafranchi *et al* (2012).

Kabupaten Bantul terkenal dengan objek wisatanya, mulai dari wisata sejarah, wisata alam hingga wisata budaya. Objek wisata yang menjadi tren saat ini adalah objek wisata dengan konsep pedesaan, objek wisata dengan konsep pedesaan sangat digemari oleh wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Data dari Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bantul tahun 2013, ada 31 Desa Wisata Kabupaten Bantul yang sudah terdaftar. Dari 31 Desa Wisata ada 6 Desa Wisata yang dikategorikan sebagai Desa Wisata Mandiri yakni Desa Kebonagung, Karang Tengah, Wukir Sari, Candran, Tembi, dan Manding.

Salah satu desa wisata yang saat ini eksis memberikan pelayanan kepada wisatawan adalah desa wisata Candran. Desa Wisata Candran

merupakan wilayah yang pada tahun 2006 menjadi korban gempa dengan kerusakan dan kerugian yang signifikan. Namun, UMKM dan masyarakat yang tinggal di kampung Candran, Dusun Mandingan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan segera bangkit dari keterpurukan. Dengan modal sosial yang dimiliki, masyarakat di kampung Candran bersatu membangun daerah dengan menjadikan kawasan mereka sebagai tempat wisata atau biasa disebut “Desa Wisata”.

Sugiantoro (2000) mengatakan Desa Wisata bisa dikembangkan jika potensi ini dikembangkan, maka potensial menjadi pemersatu dengan sektor lainnya. Pada dasarnya, pariwisata terkait dengan banyak sektor, seperti kerajinan, usaha mikro kecil dan menengah, pendidikan, kebudayaan, kesenian, investasi sampai keamanan. Oleh karenanya menjadikan desa sebagai daerah tujuan wisata merupakan titik temu yang cukup efektif. Masyarakat desa tidak harus meninggalkan desa untuk mencari mata pencaharian baru, bahkan masyarakat di luar desa yang akan berdatangan ke desa untuk menikmati keindahan alam dan kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Modal sosial (*social capital*) sangatlah penting terlebih ketika masyarakat tersebut masih berada dalam kondisi ekonomi yang lemah, disinilah peran modal sosial sangatlah penting karena adanya modal sosial yang kuat mampu memudahkan proses kerja sama dengan sikap gotong royong untuk saling membantu dan saling menaruh rasa percaya. Pada kondisi

masyarakat yang semakin modern melupakan nilai-nilai masyarakat, peran modal sosial sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat.

Modal sosial mampu menjadi pendorong perekonomian serta mampu memperkuat rasa solidaritas dan norma yang ada dalam masyarakat. Dalam perkembangan UMKM modal sosial ada di dalam setiap individu dengan komitmen untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang untuk di pilih dan berperan sesuai dengan tanggung jawabnya.

Banyak UKM pariwisata menghadapi kesulitan dalam hal pembiayaan dan harus bergantung pada modal keluarga atau pendapatan sendiri. Tantangan lain yang berkaitan dengan sumber pembiayaan adalah kurangnya modal fisik dan sumber daya manusia dalam industri. Namun di sisi lain mereka memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mempromosikan wisata dengan suasana yang unik dengan memberikan narasi pada sejarah lokal, budaya lokal, cerita rakyat dan memberi nasihat tentang perjalanan, serta berperan aktif dalam kemajuan masyarakat dengan adanya modal sosial Toader *et al* (2013).

Dengan adanya modal sosial, maka informasi dapat tersebar yang pada akhirnya akan memudahkan proses menjalankan usaha bagi pelaku UMKM. Informasi ini dapat berupa cara produksi yang lebih baik, pengelolaan, maupun pemasaran dalam rangka perluasan usaha. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian ini untuk meneliti bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh pelaku UMKM dapat memberdayakan UMKM, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonom.

Sesuai latar belakang masalah dan orientasi penelitian dasar yakni; mengamati modal sosial yang diterapkan di masyarakat yang menjalankan UKM terutama yang terlibat secara langsung pada kegiatan di Desa Wisata Candran. Modal sosial yang dimaksud mengacu pada jaringan sosial, norma dan rasa saling percaya yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan yang bertujuan untuk membantu setiap anggota komunitas untuk mencapai tujuan pribadi maupun tujuan bersama maka artikel ini berorientasi dasar pada penjelasan bagaimana modal sosial pada UMKM dalam pengembangan Desa Wisata Candran. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk mengaji lebih dalam mengenai **“ANALISIS MODAL SOSIAL PADA UMKM PENDUKUNG DESA WISATA CANDRAN (Studi kasus UMKM Pendukung Desa Wisata Candran, Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta).”**

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi modal sosial yang dimiliki UMKM yang mendukung kegiatan Desa Wisata Candran. Modal sosial yang dimaksud mengacu pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang dimiliki UMKM yang mendukung kegiatan Desa Wisata Candran. Jaringan sosial yang dimaksud peneliti adalah jaringan kerja dalam kegiatan ekonomi UMKM (distribusi dan produksi), norma yang dimaksud adalah nilai, aturan dan sanksi yang berlaku dilingkungan pelaku UMKM tinggal, dan kepercayaan merupakan hubungan saling percaya dalam kegiatan Ekonomi dan komunitas yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan yang bertujuan

untuk membantu setiap UMKM untuk mencapai tujuan pribadi dan maupun tujuan bersama. Penelitian ini berorientasi dasar pada penjelasan bagaimana berjalannya modal sosial yang dimiliki UMKM yang mendukung kegiatan Desa Wisata Candran. Tipe modal sosial yang dimaksud adalah *bounding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka peneliti memperoleh permasalahan berupa bagaimana berjalannya modal sosial (jaringan, norma, kepercayaan) pada UMKM yang mendukung kegiatan Desa wisata Candran dan diantara tiga tipe modal sosial yakni tipe *bounding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*, tipe mana yang dimiliki UMKM.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana berjalannya modal sosial yang dimiliki UMKM yang mendukung kegiatan Desa Wisata Candran dalam mengembangkan usahanya dan untuk mengetahui dari tiga tipe modal sosial yakni *bounding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*, tipe modal sosial mana yang dimiliki UMKM.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian mempunyai nilai lebih apabila memiliki manfaat yang besar. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Bagi Penulis Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai persyaratan akademik dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai sebuah karya ilmiah diharapkan mampu memberikan masukan penelitian dan kontribusi dibidang kajian ilmu sosial dan Ilmu Ekonomi pada umumnya, terkait dengan modal sosial pada UMKM.

c. Bagi Pihak yang Bersangkutan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan khususnya bagi pihak yang berkepentingan terutama untuk UMKM yang belum mengetahui peran penting modal sosial dalam mengembangkan usahanya.